

Perbedaan Pendapat Filsafat Menurut Imam Al-Ghazali & Ibnu Rusyd

Dini Safitri^{1*}, Aqilah Sukmawati^{1*}, Prima Sapta Frayoga¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The existence of philosophy in the Islamic world means that the door of thought in the Islamic world has begun to open. However, it cannot be denied that Islamic philosophy has also experienced widespread social resistance from the past to the present. This begins with the contradiction of the views of Islamic philosophers regarding Islamic philosophy in the view of al-Ghazali, in the midst of philosophy which is almost lost in al-Ghazali's discussion, Ibn Rushd's recognition and defense of Islamic philosophy emerged. Through persistent research, understanding, and writing, Ibn Rushd opposed Al-Ghazali's teaching on Qadim discourse, or natural philosophy, by saying that nature has no beginning and no end. Ibn Rushd also opposed Al-Ghazali's teaching on ruling knowledge, or the philosophy of divinity, by saying that god does not know hidden things. The purpose of this article is to explain the values of Islamic philosophy in the development of the times. It is undeniable that many religious values are fading away, especially now that we live in the age of Globalization that races in a modern and very advanced culture. The root of religious understanding is also a lack of understanding. This article is a study of Islamic religious figures conducted by the author. This research is an observational research and literature study. A historical approach was used for data analysis. The results of this study explain the human concept of religion and how to deify it. Values

ABSTRAK

Adanya filsafat di dunia Islam, berarti pintu pemikiran di dunia Islam sudah mulai terbuka. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat Islam juga mengalami resistensi sosial yang meluas dari dulu hingga saat ini. Hal ini diawali dengan adanya kontradiksi pandangan para filsuf Islam mengenai filosofi Islam dalam pandangan al-Ghazali, di tengah filsafat yang hampir hilang dalam pembahasan al-Ghazali, muncullah pengakuan dan pembelaan Ibn Rusyd terhadap filsafat Islam. Melalui penelitian, pemahaman, dan tulisan yang gigih, Ibnu Rusyd menentang ajaran Al-Ghazali tentang wacana Qadim, atau filsafat alam, dengan mengatakan bahwa alam tidak berawal dan tidak berakhir. Ibnu Rusyd juga menentang ajaran Al-Ghazali tentang pengetahuan yang berkuasa, atau filsafat ketuhanan, dengan mengatakan bahwa tuhan tidak mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai filsafat Islam dalam perkembangan zaman. Tidak dapat dipungkiri banyak nilai-nilai agama yang semakin memudar, apalagi saat ini kita hidup di zaman arus Globalisasi yang berpacu dalam budaya yang modern dan sangat maju. Akar dari pemahaman keagamaan juga adalah kurangnya pemahaman tersebut. Artikel ini merupakan kajian tokoh agama Islam yang dilakukan penulis. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dan studi literatur. Pendekatan historis digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian ini menjelaskan konsep manusia tentang agama dan cara menentukannya. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan dan pengetahuan bagi umat Islam atau umat Islam untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang bercirikan toleransi, kebebasan berpikir, cara beribadah, dan sistem pendidikan.

PENDAHULUAN

Ketika membicarakan bagaimana ilmu-ilmu yang terkandung didalam filsafat/falsafa Islam, sama halnya ketika membicarakan tentang filsafat agama. Kami memahami bahwa terdapat banyak sekali agama di dunia ini. Setiap agama memiliki pandangan serta adat istiadatnya masing-masing, kemudian tata nama filosofisnya masing-masing. Misalnya dalam filsafat iman, meliputi filsafat Budha, filsafat Hindu, filsafat konghucu, dan ada juga filsafat gereja. Didalam penelitian ini peneliti memisahkan dan melemahkan pengkajian sebuah falsafa agama Islam atau bisa disebut dengan filsafat Islam. Filsafat/falsafa Islam mengacu pada pandangan dan gagasan yang berasal dari yunani atau diluar islam dan dipelajari serta diterapkan oleh para pemikir Islam berdasarkan ajaran Islam. Dengan

KONTAK

aqilahsukmawati86@gmail.com

KATA KUNCI

Filsafat, Nilai-nilai Filsafat,
Konsep Manusia untuk
Beragama

Arti lain, adalah hasil renungan para filosof terhadap kemanusiaan, alam semesta, kenabian serta ketuhanan berdasarkan ajaran Islam, menyatu dengan filsafat untuk mengambil keputusan yang adil dan tersusun.

Falsafa Islam, atau dikenal dalam terjemahan kata lain adalah Filsafat Islam, pada hakikatnya adalah filsafat Islam. Dalam hal ini Islam diposisikan sebagai Sifat, wujud, dan ciri asal usul filsafat Islam. Filsafat Islam merupakan suatu jalan dan perjuangan untuk menjelaskan realitas ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kedalam bahasa ilmiah dan dimakbulkan/diterima oleh akal manusia. Pentingnya filsafat Islam terletak pada mempunyai cara pandang yang kritis dan mendalam serta bertindak pada tataran penerjemahan, dengan tujuan menenteramkan eksistensi filsafat Islam, yakni menjaga kenyamanan dan ketenteraman dunia Islam.

Filsafat menggunakan semua dalil yang berkiblat kepada pemikiran bangsa Yunani, dan jika seorang mukmin mempelajarinya lalu mengajarkannya kepada muukmin yang lain, maka dari itu ajarannya termasuk falsafa Islam. Sebab, ilmu falsafa disesuaikan dan diverifikasi sehingga selaras dengan aliran agama Islam. Model keilmuan dan bisnis seperti ini dianut oleh para pilosof muslim yang ada pada zaman dahulu. Salah satu tokohnya adalah Ibnu Rusyd. Konsep falsafa Islam mengacu pada keseluruhan pandangannya, yang didasarkan pada pemikiran dan pendapat al-Ghazali, seperti sanggahannya terhadap definisi filsafat dan iman; Pendapat yang bertentangan dengan pemikiran dengan menyatakan bahwa filsafat itu tidak ada. konsisten dengan penggunaan iman,k kemudian Ibnu Rusyd menjawab bahwa falsafa konsisten dengan pedoman. Adanya filsafat di dunia Islam berarti pintu pemikiran di dunia Islam sudah mulai terbuka. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat Islam juga mengalami resistensi sosial yang meluas dari dulu hingga saat ini. Hal ini diawali dengan adanya kontradiksi pandangan para filsuf Islam mengenai filosofi Islam dalam pandangan al-Ghazali, dan al-Ghazali menuliskan kontradiksi tersebut kedalam bukunya yaitu Tahaft al-Farashifa.

Dalam bukunya ini, Al-Ghazali mengemukakan beberapa pemikiran dan gagasan tentang kesimpangsiuran filosofi islam, yaitu:

- a) Dunia abadi (Kadim) tak mempunyai permulaan
- b) Melawan adanya tabiat ketuhanan
- c) Buah pikiran yang tidak masuk akal dan menyatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai wujud fisik
- d) Ruh yang dilahirkan Seks tidak dapat dimusnahkan
- e) Kehidupan setelahnya kematian akan ada kembali menolak konsep tersebut
- f) Tuhan tidak mempunya pengetahuan yang luas
- g) Pemberitahuan tentang dunia dan seisinya
- h) Kekuatan hanya ada satu dan kita tidak dapat berspekulasi tentangnya Seperti mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin.

Adanya filsafat di dunia Islam berarti pintu pemikiran di dunia Islam sudah mulai terbuka. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat Islam juga mengalami resistensi sosial yang meluas dari dulu hingga saat ini. Hal ini diawali dengan adanya kontradiksi pandangan para filsuf Islam mengenai filosofi Islam dalam pandangan al-Ghazali, dan al-Ghazali menuliskan kontradiksi tersebut dalam bukunya Tahaft al-Farashifa. Pentingnya konsep filsafat Ibnu Rusyd sedemikian rupa sehingga dalam kaitannya dengan gagasannya tentang filsafat, ia membela gagasan para filosof Islam yaitu al-Farabi dan Ibnu Sina yang ditolak oleh al-Ghazali. Tujuannya agar filosofi tidak lagi dianggap sebagai pengetahuan yang buruk. Oleh karena itu, perjuangan Ibn Rusyd dalam membela filsafat melalui argumentasi dan gagasan yang terkandung dalam banyak karyanya, khususnya yang bertema filsafat, merupakan upaya yang luar biasa. Berkat usahanya, gagasan Ibn Rusyd diakui dan disebarluaskan di Barat dan, pada tingkat lebih rendah, di Timur setelah kematiannya. Akibat atau manfaat yang dihasilkan dari pemikiran Ibnu Rusyd tentang Barat global adalah peradaban Barat sejak saat itu hingga saat ini kembali ke masa keemasannya. Emas peradaban Barat terlihat jelas dalam teknologi, permesinan, ekonomi, astronomi, dan banyak kemajuan dalam tatanan sosial yang ada. Gagasan dasar lainnya, sebagaimana ditekankan oleh Ibn Rusyd, adalah bahwa Zaman Keemasan Barat didasarkan pada pemikiran terbuka. Karena jika pikiran tidak terbuka, setiap orang akan mengalami keterbelakangan, keterbelakangan, dan kemunduran peradaban yang berbeda-beda, termasuk dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk itu filsafat Islam Ibnu Rusyd harus diwakilkan dan dimanfaatkan oleh seluruh umat Islam. Terdapat dua perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai nilai al-Ghazali, filosofi Islam pertama. Al-Ghazali mempunyai kesejatan dan kekuatan untuk mengetahui segala sesuatu dengan menggunakan ilmu yang tidak pernah berubah. Dari pernyataan ini kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat Islam murni diterima dalam Islam dan memiliki tujuan tertentu: kedamaian dan kenyamanan dalam Islam. Akibat karya al-Ghazali ini menjadi zaman kegelapan filsafat Islam dalam jangka waktu yang lama. Namun, di tengah filsafat yang hampir hilang dalam pembahasan al-Ghazali, muncullah pengakuan dan pembelaan Ibn Rusyd terhadap filsafat Islam. Melalui penelitian, pemahaman, dan tulisan yang gigih, beliau berhasil menangkal dalil-dalil al-Ghazali yang terdapat dalam karyanya

yang berjudul *Tahaft at Tahaft*. Keberadaan karya Ibnu Rusyd merupakan pemberian yang sangat bermanfaat bagi dunia Islam, namun lebih bermanfaat lagi dan diakui secara luas di Barat. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa agama dan filsafat adalah selaras dan tidak saling kontradiktif. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan bahwa filsafat Islam Indonesia sedang mengalami krisis dalam hal pendaftaran slogan dan penerimaannya. Selanjutnya kita akan menggunakan pemikiran Ibn Rusyd tentang konsep filsafat Islam. Dengan memanfaatkan penelitian ini, saya akan menghidupkan kembali pemikiran Ibn Rusyd dan membahas serta menjelaskan kontribusinya terhadap studi Islam di Indonesia.

Dengan kata lain, somasi-somasi al-Ghazali menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap sebagian besar pemikiran-pemikiran filsafat islam yang telah disampaikan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Akibatnya, somasi-somasi al-Ghazali dapat dilihat dari awal hingga sekarang. Ini dibuktikan oleh banyaknya orang yang mendukung pemikiran al-Ghazali berdasarkan karyanya *Tahafut al-Falasifah*. Pada akhirnya, mereka berpendapat bahwa filsafat menghambat (aqidah Islam), salah, dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, antara lain.

Ibnu Rusyd menentang ajaran Al-Ghazali tentang wacana Qadim, atau filsafat alam, dengan mengatakan bahwa alam tidak berawal dan tidak berakhir. Ibnu Rusyd juga menentang ajaran Al-Ghazali tentang pengetahuan yang berkuasa, atau filsafat ketuhanan, dengan mengatakan bahwa dewa tidak mengetahui hal-hal yang tersembunyi.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah tindakan mencari, mengeksplorasi, dan mempertimbangkan data yang ada, baik tertulis maupun tidak, untuk meneliti atau mengejar jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang ada. Pendapat lain menyatakan bahwa pada dasarnya, secara ilmiah, penelitian adalah suatu metode menghasilkan data menuju suatu maksud atau tujuan tertentu. Metode ini berarti penelitian harus logis, logis, dan sistematis. Penelitian harus bermakna dan dapat dimengerti oleh masyarakat. Selain itu, kata “research” jika diterjemahkan dalam bahasa indonesia yaitu, “studi”. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif, seperti yang ditunjukkan oleh judul dan latar belakangnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan gagasan, tinjauan berdasarkan fakta, dan keterlibatan pribadi dalam tujuan penelitian. Kondisi sosial budaya, sosial ekonomi, sejarah, humanisme, dan bidang lain adalah tujuan penelitian. Fokus analisis ini adalah dasar penelitian, baik individu maupun kelompok individu tertentu. Pada dasarnya, penelitian kualitatif terdiri dari mengeksplorasi, memvalidasi, dan memahami metode penelitian yang efektif. Setelah itu, mereka merumuskan dan merangkum persyaratan penelitian khusus. Pada akhirnya, hasil ilmiah dihasilkan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan filosofis digunakan. Pendekatan filosofis adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan fakta-fakta tentang topik perdebatan agama melalui pemeriksaan data dan dokumen yang ada. Pada akhirnya, pendekatan ini menghasilkan informasi yang dapat diterima oleh pikiran manusia.

Asal Data

Data primer dan sekunder digunakan untuk penelitian ini. Data primer adalah data utama yang berkaitan dengan judul penelitian, dan data sekunder adalah data pendukung yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Data asli akan digunakan di bawah ini:

Asal data utama Asal utama adalah data berupa dokumen seperti buku, jurnal, dan artikel yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam surat ini diambil data karya asli Ibnu Rusyd, baik yang diterjemahkan maupun tidak, sebagai berikut:

- a) Kitab ini disebut *Tahafut at-Tahafut*, atau *Tahafut al-Tahafut* pada awalnya. Diterbitkan di Mesir oleh Dar Al Maarif. Kitab ini mengandung diskusi yang menentang *Tahaft al-Farashifa al-Ghazali*. Di dalam *Tahaft* sendiri, kata-kata yang berbeda bercampur aduk. Kitab Ibnu Rushud "*Tahaft at Tahaft*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2004 oleh Harifullahman Fath, dan diterbitkan oleh Pustaka Siswa di Yogyakarta.
- b) Kitab *Fasl al-Maqal*, dengan judul awal "*Fasl al-Maqal Fima Baina al-pesan tersirat wa al-Syari'ah min al-Ittisal*", diterbitkan di Mesir oleh Dar al-Maarif pada tahun 1972.

Fokus utama buku Ibnu Rusyd adalah keselarasan antara agama dan filsafat. Saya menulis ini untuk mencegah salah pengertian tentang iman dan filsafat. Data Sekunder berasal dari buku, majalah, artikel, dan karya lain yang ditulis oleh seseorang. Penulis menggunakan beberapa sumber sekunder untuk mendukung dan melengkapi buku tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Seperangkat metode sistematis untuk mengumpulkan data untuk penelitian. Data yang akan dikumpulkan sebagian besar akan berasal dari karya-karya yang sudah ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta data lain yang terkait dengan topik yang dibahas. Merujuk pada judul dan latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan metode penyajian untuk pengumpulan data. Metode penyajian adalah bagian dari metode penelitian kualitatif. Penyajian data adalah upaya untuk menyajikan data secara praktis sehingga baik peneliti maupun pembaca yang terlibat dalam penelitian dan penulisan dapat memahaminya. Data yang dikumpulkan diperiksa secara menyeluruh oleh peneliti dan digunakan sebagai pedoman untuk mencapai kesimpulan yang tepat dan benar. Data yang dikumpulkan berbentuk gambar pena seperti kalimat, istilah, penjelasan, tabel, dan gambar.

Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian sebelumnya yang telah disesuaikan oleh para peneliti untuk menghasilkan poin yang memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa beberapa penelitian terkait dengan judul penulis yang diteliti yaitu, "Masa Depan Filsafat Islam Karya Ibnu Rusyd." Pengantar penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian umat Islam meyakini bahwa kematian Ibnu Rusyd menandai asal muasal dari ketiadaan filsafat Islam. Yang terjadi dalam hal ini adalah kajiannya terbagi menjadi tiga bagian, bagian pertama menyangkut biografi Ibnu Rusyd, dan bagian kedua membahas kritik filsafat al-Ghazali. yaitu rekonsiliasi/usaha Ibnu Rusyd dalam membantah pendapat tersebut, dan yang ketiga menyangkut masa yang akan datang didalam filsafat setelah Ibnu Rusyd. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa tidak adanya Ibnu Rusyd tidak menunjukkan bahwa filsafat tidak ada. Ini ditunjukkan oleh munculnya filosof Islam setelahnya [Burhanuddin, Masa Depan Filsafat Islam Setelah Ibnu Rusyd, Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013]. Kajian ini membahas pemikiran Ibnu Rusyd tentang filsafat Islam dan dampak pemikirannya terhadap penelitian Islam di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga membahas masa depan filsafat setelah Ibnu Rusyd.

Landasan Teori

Filsafat Islam

Tiga kelompok terdiri dari filsafat Islam secara konseptual: Bayani, Burhani, dan Irfani. *Pertama-tama*, bayani adalah cara berpikir yang didasarkan pada al-Qur'an. Menggunakan bayani hukum Islam (fiqh) lahir, ada jalan untuk mencapainya, dan mencapainya dengan mencontohkan hukum itulah tujuannya (ushul fiqh). Selain itu, karya-karya yang berkaitan dengan Islam berupa tafsir (Tafsir al-Quran) juga akan dipamerkan. *Kedua*, irfani merupakan wujud konkrit dari agama atau ilmu pengetahuan, suatu cara berpikir yang didasarkan pada fenomena-fenomena yang ada. Irfani berfokus pada sisi spiritual manusia, dan jenis pengetahuan ini hanya digunakan dalam kerangka pengalaman. Di sisi lain, kelebihan Irfani adalah dapat memajukan kajian tasawuf dalam jangka panjang. Lebih lanjut, bagi Irfanyun Group, segala sesuatu yang bersifat spiritual menjadi standar pemahaman hidup dan dasar untuk bertindak. *Ketiga*, burhani merupakan cara berpikir yang didasarkan pada logika dan tatanan berpikir, bukan pada teks suci atau ilmu agama. Validitas dalam perspektif alam selalu didasarkan pada beberapa ilmu pengetahuan, dan aspek-aspek pengalaman, baik yang khusus maupun yang umum, tertulis atau tidak, mau tidak mau termasuk di dalamnya. Legitimasi harus diakui dan diterima dengan alasan. Selain itu kelebihan Burhani adalah mempunyai potensi yang besar dalam menciptakan bidang keilmuan dan pragmatik berdasarkan penjelasan beberapa bagian yang termasuk dalam Islam. Misalnya Ilmu Fisika, Kehidupan, Astronomi, Geografi, Teologi, dll. adalah sebuah filosofi, jadi itulah inti artikel ini. Fokus pada ruang lingkup pertimbangan termasuk. Pikiran. Argumen utamanya dijelaskan di akhir diskusi. Ulasan didasarkan pada fakta dan dilakukan untuk tujuan penelitian saja.

Dalam konteks kondisi sosial budaya, sosial ekonomi, sejarah, humanisme, dan bidang ilmu lainnya, fokus penelitian ini adalah situasi masa lalu, sekarang, dan masa depan. Fokus analisis ini adalah inti dari penelitian, baik individu maupun sekelompok terbatas. Penelitian kualitatif pada dasarnya terdiri dari mempelajari, memvalidasi, mengenal, dan kemudian merumuskan dan merangkum kondisi tertentu. Hingga akhirnya, kami menemukan bahwa tujuan penelitiannya sesuai dengan peristiwa yang terjadi secara alami. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis.

Pendekatan filosofis adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang topik agama dengan melihat data dan dokumen yang ada. Pada akhirnya, pendekatan filosofis menghasilkan informasi yang dapat dipahami oleh manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Sosok Al-Ghazali

Nama penuhnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Taws as-Tusi Alaihi Salam Shafi Al-Ghazali. Secara singkat disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. memperoleh gelar Hujjatul Islam dari Imam Besar Abu Hamidar Ghazali. Karena ayahnya bekerja sebagai pemintal benang, namanya terkadang diucapkan Ghazali, dengan dua huruf z. Orang biasanya menggunakan kata "Ghazali" (az), yang berasal dari nama desa tempat ia dilahirkan, Ghazala. Dia lahir di Zaz, Khurasan, Iran, dekat Masyhad, pada tahun 450 H/1058 M. Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadir Aqil 505 H/19. Desember tahun 1111 Dia dan adik laki-laknya Ahmad lahir yatim piatu. Al-Ghazali berangkat ke Jurjan setelah pelatihan dimulai pada hari Minggu. Kemudian ia pergi ke Naysabur pada tahun 1085, menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwayni, dan tinggal di sana sampai dia meninggal pada tahun 478/1085 M. Beberapa guru lain juga disebutkan, tetapi sebagian besar tidak jelas. Abu Ali al-Farmadi (Abidin Ibnu Rousun, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan") adalah yang paling terkenal.

Beliau tinggal di negeri asalnya bersama Syekh Ahmad bin Muhammad al-Rozaqani, orang tua Al-Ghazali, ketika dia masih kecil. hukum yang diterapkan di provinsi Jurjan oleh Imam Abi Nassar al-Isma'ili. Dia pergi ke Naishabur untuk belajar dari Imam al-Hamain setelah mengetahui tentang negaranya. Di sini ia mulai menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan mampu mempelajari ilmu-ilmu dasar seperti filsafat, fiqh Syafi'i, dan ilmu matik (argumentasi). Imam al-Hamein menyebut al-Ghazali sebagai "lautan tanpa batas" karena kecerdasannya. Mukasyafatul Qulub (Rahasia Ketajaman Mata Akal), karya Al-Ghazali,

Buku monumental tentang subyek politik untuk melawan invasi, seperti kitab al-Mukhtazir (nama mendiang khalifah Abbasiyah) Sebuah kitab. Pikiran dan fisik. Ghazali menilai keberadaan khilafah sangat penting, oleh karena itu Ghazali harus mendukung penggulingan khilafah yang dilakukan al-Mukhtazir. Meskipun khalifah sendiri masih sangat muda untuk menduduki jabatan khalifah pada tahun , namun karya-karya al-Ghazali terhadap kitab-kitab yang ditulis oleh al-Ghazali antara lain Tafsir Al-Qur'an, Ilmu Kalam, Ushrfiq, Fiqh, Tasawuf, Mantiq, Filsafat Tersebut.

Berikut adalah karya-karya Al-Ghazali:

- a) *Ihya Ulum Ad-Din* membahas ilmu-ilmu agama
- b) *Tabafutal-Falasifah* menunjukkan pendapat para filsafat yang mengulas dari perspektif agama,
- c) *Al-Munqidzminadh-Dhalal* menunjukkan tujuan dan misteri ilmu, dan Al-Iqtashad fiAl-'Itiqad adalah inti ilmu ahli kalam,
- d) *Jawahir Al-Qur'an* membahas tentang rahasia rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an,
- e) *Miz'an Al-'Amal* membicarakan tentang falsafah keagamaan
- f) *Faishal At-Tafrig Baina Al-Islam Wa Al-Zindiqah* membahas disparitas/perbedaan antara Islam dan Zindiq,
- g) *Al-Qisthas Al-Mustaqim* buku ini memiliki arti yaitu, jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat,
- h) *Hujjat Al-Haq* (dalil yang benar),
- i) *Mufahil Al-Khilaf fi Ushul AdDin* (menjaga gangguan dalam masalah
- j) *ushul Kimiya AS-sa'adah* (pertanda syubhat ahliubadah),
- k) Al-Basith (fiqh),
- l) Al-Wasith (fiqh),
- m) Al-Wajiz (fiqh),
- n) Al-Khulasahah Al-Mukhtasharah (fiqh),
- o) dan Yaqut At-Tahrir (fiqh).

Biografi Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd lahir di kota Córdoba, Andalusia. Beliau dilahirkan tepat pada tahun 510H/126 M dan lebih dikenal dengan nama Ibnu Rusyd. Averrois adalah panggilan masyarakat barat, Gelar tersebut awalnya berasal dari nama kakenya. Keturunannya berasal dari keluarga yang shaleh dan terpandang serta dikenal juga sebagai keluarga yang berilmu besar. Kakek dan ayahnya adalah mantan hakim Andalus, dan dia sendiri diangkat menjadi hakim di Seville dan Cordoba pada tahun 565/1169 M. Karena prestasinya yang luar biasa di bidang yurisprudensi, ia dipromosikan menjadi hakim ketua Qadi al-Qudat, pengadilan tertinggi di Cordoba pada tahun 1173 M. [Dalam buku Sharif, Sejarah Filsafat Islam, Volume I, , yang ditulis oleh M.M. Nurcholis Majid, nama Ibnu Rusyd Abelios merupakan asli hasil metamorfosis Yahudi, Spanyol, dan Latin. Menjelaskan penamaan. Orang-orang Yahudi mengucapkan ibn dalam bahasa Arab. 9 Orang Yahudi menggunakan arben. Rusyd, sebaliknya, adalah Rochd dalam bahasa Latin standar. Oleh karena itu, dia menggunakan nama Ibnu Rusyd sebagai ganti Aben Lokd. Namun dalam bahasa Spanyol huruf konsonan 'b' diubah menjadi 'v' sehingga Aben menjadi AvenRochd. Diduga karena

asimilasi huruf konsonan Arab, Idgam menjadi Averochod. Karena alfabet "sy" tidak ada dalam bahasa Latin, huruf "sy" disebut "s" dan menjadi aveliod. Belakangan, alfabet "d" dihilangkan dan menjadi "Averros" karena urutan "s" dan "d" dianggap sulit dalam bahasa Latin. Untuk menghindari kebingungan antara alfabet "s" dan huruf "s" yang posesif, "o" dan "s" disisipkan di antara "e" karena pengaruh Averroes, dan "e" ditekankan menjadi Averrois.

Pandangan Al-Ghazali perihal Filsafat

Pada tahap awal perkembangan intelektualnya, al-Ghazali tetap tinggal di Bagdad dan belajar secara intensif di bidang ilmu syariah. Namun kemudian al-Ghazali mengenal filsafat ini selama dua tahun, merenungkannya selama hampir satu tahun, dan berulang kali mempelajarinya agar menjadi akrab dengannya dan untuk mengkaji kebohongan dan penipuan yang terkandung di dalamnya. Pada masa ini, al-Ghazali mengungkap pemalsuan dan penipuan serta membedakan antara unsur valid dan khayalan.

Al-Ghazali mengeluarkan deskripsi dan evaluasi para filosof dalam al-Munkiz min al-Dalal. Pertama, orang-orang yang beriman pada atheisme (al-Dakhriyyun). Golongan ini merupakan golongan filosof yang mengingkari adanya Tuhan yang menguasai alam. Mereka sangat meragukan bahwa tanpa campur tangan Tuhan, alam tetap ada dengan sendirinya. Dari zaman dahulu hingga zaman modern, mereka percaya bahwa hewan dilahirkan dari sperma, dan sperma dilahirkan dari hewan. Menurut al-Ghazali, mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal Tuhan.

Kedua, penganut naturalisme (al-Thabi'iyun). Mereka adalah sekelompok filosof yang telah lama mempelajari keajaiban flora dan fauna (alam atau tabia) dan setelah melihat tanda-tanda kekuatan besar, akhirnya menyadari keberadaannya. Namun, mereka mempelajari alam terlalu dekat dan terkesan dengan penggunaan sifat biologis hewan yang memengaruhi kemampuan sensoriknya. Oleh karena itu, mereka juga berpendapat bahwa kemampuan berpikir manusia bergantung pada sifat biologis, dan ketika sifat biologis hilang maka kemampuan berpikir juga hilang. Bagaimanapun, mereka percaya bahwa tidak mungkin mendapatkan kembali apa yang telah hilang. Mereka percaya bahwa orang yang kehilangan jiwanya tidak akan kembali. Selain itu, mereka juga mengingkari keberadaan akhirat, Nirwana, Neraka, Penghakiman Terakhir, dan Perhitungan.

Ketiga, beriman kepada filsafat Tuhan (ilahiyyun). Mereka adalah sekelompok filosof yang beriman kepada Tuhan dan mengikuti filosof Yunani beserta gagasannya seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Secara umum kelompok Dewariyyun membantah dua kelompok pertama yaitu Dahriyyun dan Thabi'iyun. Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa pada langkah selanjutnya, Aristoteles menolak dan membantah secara tegas pandangan para pendahulunya, seperti Plato dan Socrates, bahkan mereka yang menganut filsafat Tuhan, dan berangkat dari kerangka tersebut. Sayangnya, ia meninggalkan beberapa hal kecil dalam filosofinya yang mengandung tanda-tanda ketidakpercayaan yang tidak bisa ia lepaskan, setidaknya untuk saat ini. Berdasarkan pandangan tersebut, al-Ghazali mengecam kaum kafir, termasuk para filosof Islam yang terinspirasi dari pandangan Aristoteles, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.

Al-Ghazali mengklaim tiga doktrin yang menyangkut keimanan, yaitu:

1. Alam semesta merupakan sesuatu yang kekal tanpa ada yang mendahului sebelumnya
2. Allah SWT adalah sebaik-baik zat yang hanya memafkahi sesuatu akbar/besar dan tidak terhadap sesuatu yang kecil
3. Suatu jiwa hanya dapat merasakan kebangkitan tetapi tidak untuk Raga

Serta diantara pendapat para filosof yang pada tolak al-Ghazali artinya:

1. Memiliki pendapat tentang alam itu berifat abadi dan kekal
2. Menolak tabiat tuhan
3. Berpendapat bahwa tuhan adalah wujud sederhana tanpa esensi
4. Allah tidak dapat mengerti hal-hal tertentu
5. Langit adalah sesuatu yang berkecimpung dengan kehendak
6. mengemukakan bahwa langit adalah memiliki jiwa-jiwa dapat mengetahui hal-hal tertentu
7. Menafikan bahwa kebangkitan tubuh manusia, untuk merasakan kenikmatan fisik di syurga dan penahanan fisik di Neraka.

Namun pemikiran al-Ghazali hanya muncul pada tataran cara pandang baru. Al-Ghazali tetap melanjutkan alur filsafatnya, meskipun ia tidak menerima gagasan orisinal sang filosof itu sendiri. Pandangan Filsafat Ibnu Rusyd Jika kita membaca kisah Ibnu Rusyd, maka kita akan mempelajari sesuatu yang lebih penting tentang beliau, yaitu pemikiran-pemikirannya dalam bidang filsafat (estetika, logika, filsafat). Hal ini dapat ditemukan di hampir semua bukunya. pekerjaan tertulis. Menurutnya, kualitas dan nalar filosofis sangat penting, terutama dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai buku pelajaran yang umumnya memerlukan artikulasi kepentingan yang jelas dibandingkan dengan artikulasi Rafaz yang tegas. Ibnu Rusyd melanjutkan, Islam sendiri tidak melarang manusia untuk

memusatkan perhatian pada cara berpikir, namun sebenarnya Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memperhatikan cara berpikir dalam banyak bagian. Menurut Ibnu Rusyd, takwil (penerjemahan) dan pemahaman teks penting untuk menghindari pergulatan antara penilaian akal dan penalaran dengan teks Al-Qur'an. Beliau memahami bahwa takwil di sini berarti menjauhkan diri dari makna ayat yang sebenarnya dan mencari makna (hubungan) yang luar biasa. Para sarjana klasik awal dan menengah juga melakukan hal yang sama. Sehubungan dengan penggunaan posisi dalam Al-Qur'an, Ibnu Rusyd membagi manusia menjadi tiga kelompok. Individu adat, pendebat, sarjana. Al-Qur'an hanya dapat diakses secara tertulis dan tidak dapat diuraikan oleh orang normal. Takwil juga dilakukan dalam pertemuan diskusi. Karya tertulis Takwil hanya diperuntukkan bagi kelompok ahli yang memerlukannya. Mulai dari sini pemahaman teks dapat diselesaikan dan dilihat secara nyata oleh para ahli pemikiran. Penalaran Ibnu Rusyd ini kemudian dikenal dengan hipotesis silaturahmi dan teori yang ketat. Sehubungan dengan pentingnya Al-Qur'an, Ibnu Rusyd menerima bahwa Al-Qur'an mempunyai dua implikasi, yakni makna yang bersifat batiniah dan makna yang bersifat eksternal. Berkenaan dengan penciptaan biasa, Ibn Rusyd menganut hipotesis kesewenang-wenangan (hukum keadaan dan akibat logis), yang menyatakan bahwa untuk mengetahui alam seseorang harus menerapkan hipotesis tertentu untuk menunjukkan kecenderungan dan kehadirannya. tidak akan. Alami. Ada tiga pendapat untuk mengkomunikasikan hipotesis ini. Daryl Inaya (pemeliharaan) adalah yang pertama. Percakapan Iktira (penciptaan). Tiga subjek mengemudi. Hipotesis Inaya adalah bahwa alam dan segala peristiwa yang ada di dalamnya, misalnya terus-menerus, matahari dan bulan, menunjukkan adanya suatu penciptaan yang metodis dalam pandangan ilmu pengetahuan dan kecerdikan. Proposisi ini mendesak individu untuk melakukan pemeriksaan dan penyelidikan terus-menerus sesuai dengan perspektif dunia lain mereka. Saran ini juga memberikan informasi yang benar seperti yang ditunjukkan oleh pengaturan Al-Qur'an. Sedangkan kalimat Iktira mengandung anggapan bahwa produksi alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya diakui dalam penampakan yang digerakkan oleh hewan hidup, dan semakin tinggi derajat makhluk hidup maka semakin tinggi pula kedudukannya. berbagai jenis latihan. Juga, bekerja. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan. Jika terjadi secara kebetulan, jelas itu adalah lapisan organik. Ini memberikan segalanya, menyusunnya, dan mengelolanya. Hal ini sejalan dengan hukum Islam yang dalam banyak ayatnya menganjurkan perenungan terhadap segala kejadian duniawi. Hipotesis ketiga, motilitas, atau yang dimaksud dengan perkembangan pertama, berasal dari Aristoteles. Hipotesis ini menyatakan bahwa alam semesta bergerak dalam gerakan tanpa akhir, dan bahwa gerakan ini melibatkan nenek moyang yang tidak bergerak dan unik: Tuhan. Seperti yang ditunjukkan oleh Ibn Rusyd, bendalangi dan pergerakannya dianggap sebagai kekuatan yang timbul dari ketiadaan dan bukan sesuatu yang terjadi dari waktu ke waktu. Selama zaman masih dianggap sebagai ukuran pergerakan, maka zaman tersebut tidak relatif mendahului bentuk benda yang dimaksud. Oleh karena itu, gerak memerlukan adanya prekursor atau sebab yang tidak menimbulkan apa pun. Zat yang lebih awal adalah zat yang memberi bentuk pada zat yang kemudian tanpa memerlukan pemberian wujud eksternal (Tuhan). Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, yang akan tampak dalam analisis peneliti terhadap pembahasan di atas: penulis menyimpulkan bahwa karya Ibnu Rusyd Kita dapat menyimpulkan bahwa tanggapannya adalah:

Imam al-Ghazali dari Tahaft al-Farashifa mengungkapkan ketidakpercayaannya terhadap para filosof karena tiga alasan. Yakni keyakinan para filosof yang membahas tentang permulaan alam semesta yang memiliki *qadim*/terdahulu (ada tanpa permulaan), Allah cuek terhadap aspek *juz'iyat* dan tafsir kebangkitan jasmani (asal usul). Sebaliknya, tanggapan Ibnu Rusyd terhadap kritik filosofis al-Ghazali terhadap alam adalah *qadim* (makhluk tak bermula). Ibnu Rusyd menjawab bahwa "Alam Kadim", yaitu orang yang berkuasa menciptakan alam mempunyai sesuatu selain Tuhan. Tuhan membentuk alam dari apa yang sudah ada dan diciptakan oleh Tuhan. Untuk mendukung argumentasinya, Ibnu Rusyd mengutip beberapa ayat Al-Quran. Kedua, Allah tidak mengetahui aspek *Juziyyat*. Jawaban Ibnu Rusyd adalah Allah tidak mengetahui aspek *Juziyyat*. Ibnu Rusyd menjawab bahwa ilmu kekuasaan bukanlah *Jusiyat* atau *Qli* seperti ilmu manusia, dan ilmu ilahi tidak bisa menyamai dengan ilmu manusia. Ketiga, kebangkitan jasmani (dari kubur) dan akhirat diyakini menyesatkan manusia. Ibnu Rusyd menolak ajakan al-Ghazali, namun Ibnu Rusyd mencoba menjelaskan keyakinan spiritual melalui analogi tidur. Untuk menanggapi segala kritik al-Ghazali, Inu Rusyd menerbitkan buku Tahaft al-Tahaft yang menentang ide-ide al-Ghazali dan membela pendapat filosof islam yang dikritiknya." Tujuannya adalah untuk: Non muslim.

Pemikiran-pemikiran para filosof Islam telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan (Islam), baik secara teoritis maupun sederhana, serta dalam konsep-konsep filsafat Islam. Filsafat Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berbagai ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan, dan pendidikan secara khusus. Filsafat Islam menjadi landasan teori-teori pendidikan yang berkembang saat ini. Filsafat Islam merupakan salah satu pionir perubahan pemikiran yang berlandaskan konsep tauhid belaka. Hal ini

bisa dimulai dari aspek kehidupan di sekitar Anda, seperti aspek pendidikan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Al-Ghazali memiliki dua cara berbeda dalam menafsirkan fakta filosofis dan ilmiah.

KESIMPULAN

Sumber kedua pendapat filosof muslim adalah pemahaman Al-Ghazali bahwa insan memiliki dua unsur berbeda: raga dan jiwa. Pemahaman ini bermula dari tradisi yang sudah ada sebelumnya, yang dibenarkan oleh para filosof muslim seperti al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Ghazali berasumsi bahwa kesadaran kembali terjadi di kedua tubuh, yaitu jiwa dan raga, dan bahwa kaum filosof muslim, termasuk Ibnu Rusyd, berasumsi bahwa kebangkitan kembali hanya terjadi pada roh manusia. Ibnu Rusyd dengan tegas menolak pendapat al-Ghazali karena tidak konsisten.

REFERENSI

- Abdul Aziz Dahlan, pemikiran falsafi dalam Islam, (Jakarta: Djambatan, 2003), h. 108.
- Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1998), Cet. 1., h. 9.
- Abu Bakar Abdurrazak, Inilah Kebenaran; Puncak Hujjah al-Ghazali untuk Para Pencari Kebenaran, terj. Khaeron Sirin, Jakarta: Penerbit Iman, 2003, h. 43.
- Al-Ghazali, al-Munqidz min al-Dhalal..., h. 21.
- Al-Ghazali, Mukasyafatul Qulub(Rahasias Mata Hati), (Surabaya:Terbit Terang, t.t), h. vii.
- Andrigo Wibowo, Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani dan Burhani, Jurnal Universitas Indonesia, 2017, h. 5-6.
- Asep Sulaeman, Mengenal Filsafat Islam, Bandung : Yrama Widya, 2016, h. 4.
- Asep Sulaiman, Mengenal Filsafat Islam, Bandung : Yrama Widya, 2016, h. 108-109.
- Buku Filsafat Islam karya dr. Amroeni Drajat h. 22.
- Buku Filsafat Islam karya dr. Amroeni Drajat h. 38.
- Burhanuddin, "Masa Depan Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd" Tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2013, h. 3.
- Burhanuddin, Masa Depan Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2013. h. 94-95.
- Harun Nasution, filsafat & mistisme, (Jakarta: Bulan bintang,1995), cet. Ke-9, h. 16.
- Heris Hermawan dan Yaya Sunarya. Filsafat Islam, Bandung: Cv. Insan Mandiri, 2011, h. 4.
- Heris Hermawan dan Yaya Sunarya. Filsafat Islam, Bandung: Cv. InsanMandiri, 2011, h. 148.
- Heris Hermawan dan Yaya Sunarya. Filsafat Islam, Bandung: Cv. InsanMandiri, 2011, h. 158.
- Ian Richard Netton, Allah Transcendent, op. cit., h. 114.
- M.M. Syarif, History of MuslimPhilosophy, vol. I, (Wisbaden: OttoHorossowitz, 1963), h. 197.
- Nurcholis Madjid, Kaki Langit Peradaban Islam, (Jakarta: Paramadina, 1997).